

**KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK
GENERASI TANGGUH MELALUI KAJIAN PARENTING**

Endar Rismanda¹, Uswatun Khasanah², Agus Susanti³, Saiful Bahri⁴, Baharudin⁵

UIN Raden Intan Lampung^{1,2,3,4}

e-mail: endarrismandaa@gmail.com¹, uswatunhasanah6812@gmail.com²,
agussusanti@radenintan.ac.id³, saifulbahri@radenintan.ac.id⁴,
baharudinpgmi@radenintan.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui program kajian parenting di MA Darul Huffaz Lampung, sebagai respons terhadap pentingnya sinergi dalam pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, tahapan penelitian melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara dengan ketua pelaksana, guru, orang tua, dan siswa, serta data sekunder dari literatur. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas. Temuan utama menunjukkan bahwa program kajian parenting yang rutin menjadi wadah efektif untuk komunikasi, edukasi, dan silaturahmi, mewujudkan kolaborasi melalui keterlibatan aktif guru dalam pelaksanaan dan partisipasi orang tua sebagai peserta. Dampak positif teridentifikasi pada peningkatan ketangguhan mental, moral, spiritual, dan intelektual siswa, yang dicapai melalui metode pengasuhan seperti keteladanan dan pembiasaan. Faktor pendukung meliputi dukungan yayasan dan antusiasme peserta, sementara kendala mencakup jarak dan kesibukan orang tua. Disimpulkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru melalui kajian parenting efektif sebagai strategi pembentukan generasi tangguh dalam konteks pesantren.

Kata Kunci: *kolaborasi orang tua dan guru, generasi tangguh, program parenting*

ABSTRACT

This study aims to describe the collaboration of parents and teachers in forming a resilient generation through a parenting study program at MA Darul Huffaz Lampung, as a response to the importance of synergy in education. Using a qualitative approach with a case study type, the research stages involve collecting primary data through observation and interviews with the head of the implementation, teachers, parents, and students, as well as secondary data from the literature. Data analysis uses the Miles and Huberman model, which is strengthened by triangulation of sources and methods to increase credibility. The main findings indicate that the routine parenting study program is an effective forum for communication, education, and friendship, realizing collaboration through the active involvement of teachers in the implementation and participation of parents as participants. Positive impacts were identified in increasing students' mental, moral, spiritual, and intellectual resilience, which was achieved through parenting methods such as role models and habits. Supporting factors include foundation support and participant enthusiasm, while obstacles include distance and parents' busyness. It is concluded that the collaboration of parents and teachers through parenting studies is effective as a strategy for forming a resilient generation in the context of Islamic boarding schools.

Keywords: *parent-teacher collaboration, resilient generation, parenting program*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, membentuk generasi tangguh menjadi salah satu kebutuhan mendesak bagi keberlangsungan bangsa. Urgensi ini tertuang dalam Rencana Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025—2045 yang mengarah pada tercapainya visi "Indonesia Emas 2045" (Haryo, 2023). Fenomena yang terjadi pada generasi muda saat ini, yaitu menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, seperti persaingan yang ketat, tuntutan ekspektasi yang tinggi, serta beban akademis yang terus meningkat (Maghfiroh et al., 2024). Secara signifikan kondisi tersebut berdampak terhadap penurunan tingkat ketahanan mental anak dan remaja.

Salah satu penyebabnya adalah penggunaan media sosial secara berlebihan sehingga mengakibatkan depresi, kecemasan, stres, dan masalah kesehatan mental lainnya (Lestari et al., 2024). *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* tahun 2022 mencatat bahwa sekitar 15,5 juta remaja (34,9%) menghadapi permasalahan mental dan sebanyak 2,45 juta remaja (5,5%) mengalami gangguan mental (Wahdi et al., 2022). Tak hanya itu, globalisasi juga memengaruhi pergeseran nilai, norma, dan gaya hidup sehingga menciptakan tantangan moral yang baru (Safitri et al., 2024).

Selain itu berdasarkan hasil survei *Religious Trends*, penurunan partisipasi dalam aktivitas keagamaan dan melemahnya nilai-nilai spiritual turut memperburuk kondisi emosional dan kesehatan mental remaja. Dalam hal ini, kehadiran generasi tangguh yang memiliki ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual yang tinggi menjadi sangat penting. Mereka mampu beradaptasi dengan perubahan, mengelola stres, dan tumbuh melalui tantangan hidup yang dinamis (Kilapong, 2022).

Membentuk generasi tangguh tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan partisipasi dari berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dikenal sebagai Tri Pusat Pendidikan (Solichah et al., 2024). Keluarga adalah lingkungan paling pertama bagi anak di mana orang tua sebagai pendidik utama memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Sekolah kemudian melanjutkan peran tersebut, dengan guru sebagai orang tua kedua yang memperkuat pendidikan melalui ilmu pengetahuan dan keterampilan. Namun, tanpa dukungan dan kesinambungan dari rumah, pendidikan yang ditanamkan di sekolah akan menjadi sia-sia (Syarifah, 2022). Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi kunci terbentuknya ekosistem pendidikan yang sinergis, berkualitas, dan berkelanjutan. Simamora et al. (2023) menegaskan bahwa kolaborasi yang kuat antara keduanya tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga mempersiapkan generasi muda yang lebih siap dan percaya diri untuk menghadapi masa depan.

MA Darul Huffaz Lampung merupakan salah satu sekolah berbasis pondok pesantren yang telah melakukan kolaborasi orang tua dan guru dengan menjalankan program bernama kajian *parenting*. Menurut Zumroh & Mustofa (2024) dan Zaitun & Patilima (2024) program *parenting* dapat membantu orang tua dalam memahami dan menerapkan pola asuh yang tepat sesuai tahap perkembangan anak. Sejalan dengan itu, Sari et al. (2024) menambahkan melalui program ini orang tua tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga mulai berbenah dalam cara mendidik, sehingga lebih percaya diri dan mampu mengelola sikap saat berinteraksi dengan anak.

Lebih lanjut, program ini juga menumbuhkan kesadaran orang tua bahwa mereka adalah pendidik utama (Qomariah et al., 2021). Basuki et al. (2024) dan Rochmawan et al. (2023) mengatakan bahwa program ini dapat meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua, guru, dan siswa, serta memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah. Muttaqin & Shidqi (2022) menambahkan bahwa program *parenting* tak hanya meningkatkan keterlibatan orang tua, tetapi juga menyelaraskan pendidikan di rumah dan sekolah serta membantu memahami kebutuhan psikologis anak. Dampaknya, anak tumbuh lebih ceria, cerdas secara emosional dan spiritual, serta berprestasi. Dengan demikian, program *parenting* menjadi sarana strategis dalam memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga demi mendukung keberhasilan pendidikan dan masa depan anak.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Istamala (2025); Rangkuti & Harahap (2024); dan Rantauwati (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat antara orang tua dan guru mampu menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pembentukan karakter anak usia dini hingga jenjang SMP, sedangkan penelitian tentang pembentukan generasi tangguh melalui program *parenting* di tingkat MA, terutama di lingkungan pondok pesantren, masih sangat terbatas.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut tentang kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian *parenting*. Dengan fokus pada program kajian *parenting* di MA Darul Huffaz Lampung, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang program kolaborasi serupa di berbagai lembaga pendidikan guna tercipta generasi tangguh yang adaptif dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu desain penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap satu atau lebih kasus, baik berupa program, acara, kegiatan, maupun individu pada waktu tertentu secara spesifik (Sembiring et al., 2024). Studi kasus sangat relevan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui program kajian *parenting* di MA Darul Huffaz Lampung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan narasumber. Adapun yang menjadi narasumber, antara lain ketua pelaksana dan penanggung jawab program kajian *parenting*, guru, orang tua, serta siswa. Sementara itu, data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, artikel, jurnal, serta dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan reliabilitas data, sehingga proses analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan akurat. Triangulasi juga berfungsi untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap konteks dan dinamika data yang diperoleh. Peneliti menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Penggunaan kedua teknik ini memungkinkan peneliti untuk mencari ketidaksesuaian informasi antar narasumber, sehingga data yang dihasilkan lebih terverifikasi, komprehensif, dan mampu mendukung temuan penelitian secara meyakinkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

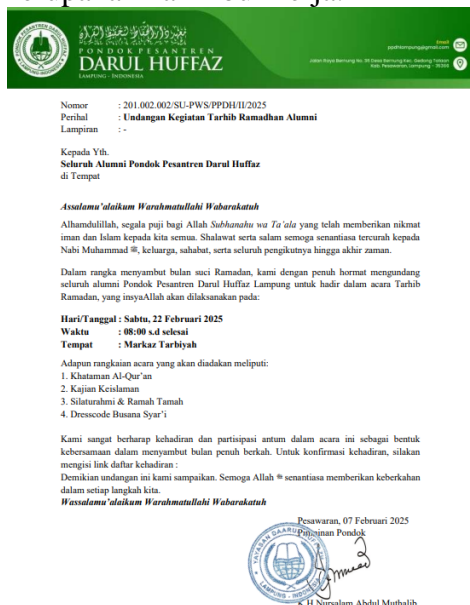
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian *parenting* menjadi salah satu strategi MA Darul Huffaz untuk membangun komunikasi dan kolaborasi antara orang tua dan guru. Kolaborasi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap ketangguhan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

1. Bentuk Kolaborasi Orang Tua dan Guru melalui Kajian *Parenting*.

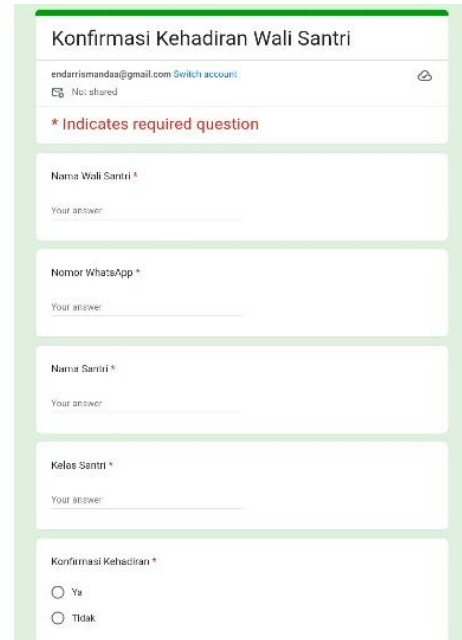
Berdasarkan wawancara dengan ketua pelaksana dan penanggung jawab, diketahui bahwa kajian *parenting* di MA Darul Huffaz dilaksanakan secara rutin sebanyak satu kali setiap semester dalam bentuk seminar. Program ini dirancang dengan tujuan sebagai wadah

silaturahmi antara guru, orang tua, dan siswa, memberikan wawasan baru kepada orang tua tentang pengasuhan anak, serta menyatukan persepsi antara sekolah dan orang tua terhadap cara mendidik anak. Selain itu juga disampaikan laporan perkembangan program pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan prestasi siswa dalam satu semester terakhir.

Penyelenggaraan kegiatan ini direncanakan secara matang dimulai dengan pembentukan panitia minimal satu bulan sebelum acara. Panitia program ini terdiri dari para guru. Mereka bertugas untuk menentukan tema, memilih pemateri, mengajukan proposal, menyebar undangan wali santri, membuat formulir konfirmasi kehadiran, serta mendampingi selama acara berlangsung sesuai tugasnya masing-masing. Penentuan tema selalu relevan dengan pengasuhan berbasis Al-Quran karena MA Darul Huffaz adalah sekolah penghafal Al-Quran. Pemateri dipilih berdasarkan kompetensi dan kesesuaian dengan tema. Setelah itu, mengajukan proposal terkait anggaran dan fasilitas ke pihak yayasan. Penyebaran surat undangan dan formulir konfirmasi kehadiran kepada orang tua dilakukan minimal satu minggu sebelum acara supaya orang tua bisa memperkirakan dan mempersiapkan kehadiran mereka. Program ini selalu dijadwalkan hari Sabtu yang merupakan hari libur kerja.



Gambar 1. Surat Undangan Orang Tua



Gambar 2. Formulir Konfirmasi Kehadiran

Bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru melalui kajian *parenting* dapat dilihat dari keterlibatan kedua belah pihak. Para guru sebagai panitia acara yang menjalankan tugasnya masing-masing, Sementara itu, orang tua hadir sebagai peserta yang antusias mengikuti acara, mendengarkan materi, dan menyerap ilmu yang disampaikan. Program ini mendapat respons yang sangat positif dari para orang tua. Dalam konteks pendidikan berbasis pondok, kajian *parenting* menjadi ruang bagi orang tua untuk berbicara langsung dengan guru dan bertanya mengenai perkembangan anak mereka sehingga keduanya terhubung secara emosional. Tanpa program seperti ini, komunikasi lebih banyak bergantung pada grup WhatsApp yang terkadang mengalami miskomunikasi.

SUSUNAN KEPANITIAAN KAJIAN PARENTING
SABTU, 22 FEBRUARI 2025

NAMA PETUGAS	PEMBAGIAN TUGAS
Rondhoni Ahmad Saputro, S.Ag.	Ketua Pelaksana
Iis Fatmawati, S.Pd.	Penanggung Jawab
Olivia Novianti, S.Si.	Penyambutan & Pendampingan Tamu Akhwat
Intan Dika Saputri, M.Pd.	
Nisa Uifa Dillah, S.Pd.	
Nur Fadilah, S.Ag.	
Dewi Arnelita Azhar, S.Pd.	Penyambutan & Pendampingan Tamu Ikhwan
Zaimuddin, S.Pd.	
Fariz Ferdian, Lc., M.Ag., Gr.	
Herdiansyah Siregar, S.Pd.	
Surti Widhiyati, S.Pd.	Buku Tamu
Wardah, S.Pd.	
Neneng Khairu Rizkiyah, S.Pd.	Kommuni
Desi Retno Asuli, S.Pd.	
Fitri Yuliana, S.Pd.	
Sumaiyah, S.Sos.	
Rudi Gunawan, S.Pd.I.	Perengkapan
Muawiz, M.Pd.	
Umi Syafiah, S.Pd.	Dokumentasi
Syamsul Mu'arif, S.Pd.	
Ferry Bastian, S.Pd.	Parkir
Tim Satpam	



Gambar 3.

Susunan Kepanitiaan

Gambar 4.

Kehadiran Orang Tua

Selain itu, setelah acara kajian *parenting* selesai yang biasanya berlangsung hingga waktu Dzuhur, pihak sekolah memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menjenguk anak-anak mereka. Pada sesi ini, orang tua diperbolehkan bertemu langsung dan bahkan mengajak anak-anaknya keluar dari lingkungan pondok hingga pukul 17.00 WIB. Momen ini sangat berharga bagi anak dan orang tua untuk saling mengisi kembali kebutuhan emosional, memberikan motivasi, memperkuat ikatan batin, serta menumbuhkan semangat baru dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Membentuk Generasi Tangguh melalui Kajian *Parenting*.

Generasi tangguh merujuk pada individu yang memiliki ketahanan mental, emosional, spiritual, dan intelektual dalam menghadapi tantangan hidup serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Kilapong, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, generasi tangguh didefinisikan sebagai individu yang memiliki keteguhan iman, akhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Muhammad, 2024).

Dalam penelitian ini, upaya membentuk generasi tangguh dianalisis melalui empat indikator, yaitu ketangguhan mental, moral, spiritual, dan intelektual.

a. Ketangguhan Mental

Ketangguhan mental merupakan kemampuan individu untuk melewati segala stres dan tantangan dalam hidupnya. Neenan & Dryden (2002) menjelaskan bahwa individu yang tangguh dapat beradaptasi, menjadikan pengalaman sebagai pelajaran, dan tumbuh dari situasi sulit. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang tangguh secara mental adalah mereka yang mampu mengelola stres terhadap tugas pondok dan sekolah, serta pantang menyerah saat mengalami kegagalan seperti tertinggal target hafalan, nilai menurun, atau kalah dalam perlombaan.

Dalam hal ini, guru di sekolah menjadi pihak pertama yang harus peka terhadap perubahan perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu DRA selaku guru kelas XI, menjelaskan bahwa dengan mengikuti kajian *parenting* bisa meningkatkan pemahaman terkait pengasuhan anak. Ketika ada siswa yang biasanya aktif namun mendadak menjadi pendiam, ia peka dan meresponsnya dengan pendekatan personal seperti mengajak berbicara langsung, memberikan motivasi, atau menceritakan kisah-kisah tokoh yang berhasil bangkit dari kegagalan supaya siswa tidak putus asa.

Guru bisa menceritakan kisah rasul-rasul Ulul Azmi yang terkenal memiliki ketangguhan luar biasa dalam menghadapi segala macam cobaan dan tantangan, seperti, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad SAW (Amrie, 2012; Mustofa & Sutrisno, 2023).

Selain itu, Bapak SM selaku guru halaqoh menyatakan bahwa pendekatan lain yang bisa dilakukan adalah seperti makan bersama, jalan-jalan, dan *refreshing* sehingga siswa merasa didengar, dipahami, dan dihargai. Kedekatan emosional menjadi fondasi kuat dalam membangun ketahanan mental siswa agar tidak merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan (Faradilla et al., 2024). Di MA Darul Huffaz terkadang santri juga diperbolehkan untuk keluar pondok dengan syarat didampingi oleh gurunya. Hal ini menjadi momen bagi guru dan siswa untuk mengobrol lebih santai, sehingga siswa akan lebih terbuka menceritakan kendalanya selama di sekolah.

Lalu ketika di rumah, hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak ketika sedang merasa terpuruk baik secara materiil maupun non materiil. Mereka menghindari untuk bersikap marah atau menyalahkan. Ini menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai penguat mental anak di rumah dan membangun kebiasaan untuk tidak mudah menyerah. Pola asuh yang baik dapat membantu meminimalkan risiko gangguan kesehatan mental pada anak, dengan membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak menjadi landasan bagi perkembangan emosional anak secara optimal (Thasya et al., 2024).

b. Ketangguhan Moral

Ketangguhan moral merupakan kemampuan individu dalam mempertahankan prinsip etika dan nilai-nilai moral. Dari hasil observasi dan wawancara, didapati bahwa prinsip etika dan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah tersebut adalah karakter tanggung jawab dan jujur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak SM, contoh cara guru menanamkan karakter tanggung jawab dan jujur kepada siswa yaitu melalui piket. Kelas harus dalam keadaan bersih saat guru masuk dan siswa yang tidak menjalankan piket akan diminta membantu temannya sebagai bentuk hukuman. Wawancara dengan siswa DAP menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang tanggung jawab juga tampak dari kesadaran mereka dalam menjalankan tugas, seperti membawa perlengkapan belajar, menghormati guru, serta menjalankan amanah di OSPDH (Organisasi Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz).

Di sisi lain, Ibu DRA berpendapat bahwa kajian *parenting* memberikan pemahaman baru tentang pentingnya menjadi teladan. Terlebih lagi siswa MA yang sudah besar dan lebih kritis. Jika hanya berupa ucapan larangan atau perintah maka akan sia-sia. Sehingga diperlukan metode keteladanan untuk membentuk moralitas siswa. Siswa yang menyaksikan perilaku baik secara langsung dari guru akan lebih mudah meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Kandiri & Arfandi, 2021).

Lalu ketika di rumah, peran orang tua sangat menentukan keberlangsungan nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah. Hasil wawancara dengan Ibu JR selaku orang tua siswa didapati bahwa ia membiasakan anaknya menabung dan mengelola uang sendiri sebagai bentuk latihan tanggung jawab. Dengan demikian, metode pembiasaan dan keteladanan terbukti efektif dalam membentuk moral dan karakter anak (Ammar & Hanif, 2024).

c. Ketangguhan Spiritual

Ketangguhan spiritual dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjaga keyakinan dan menemukan makna hidup dari setiap pengalaman. Jadi, siswa yang tangguh secara spiritual akan istiqomah dalam beribadah dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, di MA Darul Huffaz menerapkan sistem pengawasan ibadah salat. Adanya jadwal salat yang dipantau oleh guru piket merupakan upaya untuk membiasakan siswa dalam beribadah. Kemudian,

bagi siswa yang ketahuan terlambat atau tidak melaksanakan salat akan diberikan hukuman.

Terkait tujuan hidup, siswa MA selanjutnya akan melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan. Banyak yang masih merasa bingung terkait jurusan atau kampus yang akan dituju. Peran guru di sekolah adalah dengan memberikan nasihat sesuai minat dan bakat siswanya. Ibu DRA juga menegaskan kepada siswanya bahwa salat adalah jalan supaya Allah SWT memberikan petunjuk dan memudahkan segala urusan dunia maupun akhirat. Selain itu, siswa juga diingatkan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini tercantum dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Tantangannya adalah ketika siswa sedang libur dan berada di rumah. Sangat sulit untuk menjaga anak-anak tetap istiqomah karena tidak ada yang mengabsen atau hukuman langsung yang diberikan jika meninggalkan salat. maka orang tua melakukan cara seperti yang disampaikan oleh Ibu JR, yaitu rutin mengingatkan anaknya untuk tetap salat dan mengamalkan ilmu pondok. Ibu SH menambahkan bahwa ia menanamkan nilai spiritual melalui pemahaman bahwa salat adalah jalan untuk mendapatkan petunjuk dalam menentukan masa depan, termasuk pilihan kuliah. Dalam QS. Gafir ayat 60, Allah SWT berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya: “Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”

d. Ketangguhan Intelektual

Ketangguhan intelektual mencakup kemampuan untuk mengatasi hambatan belajar, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan memiliki motivasi untuk belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, di sekolah berbasis pondok seperti MA Darul Huffaz, terkadang siswa mengalami kebosanan terlebih lagi mereka tidak diizinkan untuk memegang gawai. Oleh karena itu, sesi penjangkuan setelah kajian *parenting* menjadi upaya untuk menumbuhkan semangat belajar siswa.

Hal ini diperkuat oleh siswa DA, yang mengungkapkan bahwa bertemu orang tua saat kajian *parenting* membuat dia menjadi lebih semangat belajar karena orang tua merupakan motivasi terbesar anak-anak. Dari sisi orang tua, wawancara dengan Bapak MIA menyatakan bahwa keluarga selalu memberikan motivasi, namun kesadaran dan kemauan untuk berubah tetap harus datang dari diri anak itu sendiri. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rad: 11 yang berbunyi:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ١١

Artinya: “... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka ...”

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kajian *Parenting*

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan dari Yayasan

Faktor pertama yang paling menentukan keberlangsungan program kajian *parenting* adalah dukungan dari yayasan. MA Darul Huffaz merupakan bagian dari

Pondok Pesantren Darul Huffaz (PPDH) yang dikelola oleh Yayasan Darul Huffaz Lampung. Oleh karena itu, setiap agenda kajian *parenting* harus mendapatkan persetujuan melalui pengajuan proposal ke pihak yayasan. Proposal ini mencakup kebutuhan anggaran, perencanaan tempat, susunan acara, pemilihan narasumber, hingga penentuan tema yang relevan.

Yayasan memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas madrasah. Peran tersebut meliputi: a) Memberikan kepercayaan kepada kepala sekolah dan guru untuk mengelola proses pendidikan secara profesional, b) Menetapkan arah pengembangan sekolah, termasuk visi, program, dan kebijakan, c) Mendukung siswa berprestasi melalui pemberian beasiswa atau program serupa, d) Memfasilitasi sarana dan prasarana, e) Memberikan pendanaan agar kegiatan belajar mengajar berjalan optimal, f) Mengawasi dan mengendalikan manajemen sekolah agar tetap berjalan sesuai tujuan (Sulaeman et al., 2024).

2) Keterlibatan Guru

Dalam program kajian *parenting*, guru bertugas sebagai panitia acara. Dengan adanya keterlibatan guru, jelas acara akan berjalan dengan baik. Materi yang tersampaikan dengan baik akan memberikan pemahaman terkait pengasuhan dengan baik pula. Guru sebagai orang tua kedua, tentu membutuhkan ilmu *parenting* untuk memahami kepribadian siswa. Tujuannya adalah membentuk individu yang mandiri, berkualitas, dan berakhlak (Asyahidah et al., 2021).

3) Kehadiran Orang Tua

Sasaran utama dari kajian *parenting* ini tentunya tertuju untuk orang tua. Kehadiran orang tua menjadi kunci tercapainya tujuan yang diharapkan dalam program kajian *parenting*. Melalui program ini orang tua menjadi lebih memahami terkait pengasuhan anak dan meningkatkan kesadaran mereka supaya pola pengasuhan tersebut dilanjutkan saat anak liburan di rumah (Muttaqin & Shidqi, 2022). Keterlibatan aktif orang tua, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pencapaian akademik serta perkembangan anak (Ayub et al., 2024).

4) Respons Positif dari Orang Tua

Respons positif yang dimaksud berupa ulasan atau testimoni dari orang tua. Testimoni ini dikumpulkan melalui formulir konfirmasi kehadiran yang memuat pertanyaan seputar pengalaman mengikuti kajian *parenting* yang sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas orang tua merasa sangat terbantu dengan adanya program ini. Tidak sedikit pula yang menunggu-nunggu pelaksanaan kajian *parenting* berikutnya. Dengan demikian, ini menjadi salah satu alasan supaya program ini terus berlanjut.

b. Faktor Penghambat

1) Jarak Tempat Tinggal yang Jauh

Meskipun antusiasme orang tua cukup tinggi, namun tidak semua orang tua dapat hadir. Salah satu kendala utama yang sering dihadapi dalam pelaksanaan kajian *parenting* adalah faktor jarak. Sebagian orang tua tinggal di luar kota bahkan luar provinsi, sehingga kehadiran ke sekolah membutuhkan upaya yang lebih besar, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya. Meskipun sebagian tetap berusaha hadir karena kerinduan kepada anak, namun tidak semua memiliki kemampuan yang sama. Kondisi ini menimbulkan ketidakseimbangan dalam partisipasi orang tua.

2) Biaya Transportasi

Jarak rumah yang jauh dari sekolah menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program kolaborasi antara orang tua dan guru, khususnya melalui kegiatan kajian parenting. Orang tua yang tinggal di lokasi yang cukup jauh harus mengeluarkan biaya transportasi tambahan untuk dapat hadir di sekolah. Hal ini tentu menjadi beban tersendiri, terutama bagi keluarga dengan kondisi finansial terbatas. Penelitian oleh Widiastuti dan Suryani (2017) menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan jarak tempuh yang jauh merupakan hambatan signifikan dalam partisipasi orang tua pada kegiatan sekolah, sehingga menyebabkan ketidakhadiran meskipun ada keinginan untuk terlibat secara aktif.

Selain faktor ekonomi, kesenjangan akses transportasi juga memperbesar ketidaksetaraan partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Menurut studi yang dilakukan oleh Supriyadi dan Rasyid (2018), orang tua yang tinggal di daerah pinggiran atau pedesaan cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih rendah dalam kegiatan sekolah karena keterbatasan sarana transportasi dan waktu tempuh yang lama. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya sekolah untuk mencari solusi alternatif, seperti penyelenggaraan kajian parenting secara daring atau penjadwalan ulang yang lebih fleksibel, agar semua orang tua dapat tetap berpartisipasi tanpa terkendala jarak dan biaya.

3) Orang Tua Sibuk Bekerja

Program kajian *parenting* memang telah dirancang sedemikian rupa agar dilaksanakan pada hari Sabtu, yang merupakan hari libur nasional atau akhir pekan. Namun, beberapa orang tua tetap bekerja pada hari Sabtu atau memiliki tanggung jawab lain yang tidak bisa ditinggalkan. Selain itu, ada juga orang tua yang memang belum terlalu peduli terhadap pendidikan anak. Mereka menyerahkan keseluruhan tanggung jawab anak kepada guru karena memandang guru sebagai sosok yang ahli, yang memiliki kapasitas untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi anak (Irwan et al., 2023). Hal inilah yang menjadi hambatan tersendiri dalam kolaborasi antara guru dan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MA Darul Huffaz Lampung, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru melalui program kajian parenting secara rutin sangat efektif dalam mendukung pembentukan generasi tangguh di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Program ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan edukasi, tetapi juga mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga. Keterlibatan aktif guru dan partisipasi orang tua dalam kajian parenting memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, sehingga tercipta sinergi yang positif dalam mendidik dan membimbing siswa.

Lebih lanjut, dampak kajian parenting terlihat pada empat aspek utama ketangguhan siswa, yaitu mental, moral, spiritual, dan intelektual. Melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, hukuman, dan kisah, siswa mampu mengelola stres, membangun karakter yang jujur dan bertanggung jawab, memperkuat nilai-nilai spiritual, serta meningkatkan motivasi belajar. Meskipun program ini didukung oleh yayasan, guru, dan sebagian besar orang tua, masih terdapat kendala seperti jarak, biaya transportasi, dan kesibukan orang tua yang mempengaruhi tingkat partisipasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi hambatan tersebut agar manfaat kajian parenting dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh keluarga siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, S., & Hanif, M. (2024). Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8361–8371. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30259>
- Amrie, M. A. (2012). Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(22), 97–107. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v11i22.1775>
- Asyaidah, N. L., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7357–7361. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2150>
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303–2318. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020>
- Basuki, A. D., Fuad, A., & Azainil, A. (2024). Program Parenting Sebagai Implementasi Pelayanan dalam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 861–866. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.477>
- Faradilla, D., Assyifa, F. A., & Rizkianty, N. (2024). Mengatasi Stres dan Kecemasan Siswa Melalui Konseling Berbasis Spiritual. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 1–23. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1496>
- Hamidah, N. S., Audina, V., Harmonisya, N., & Anggraini, A. (2022). Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(2), 245–253. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i03.252>
- Haryo Limanseto. (2023). *Wujudkan Visi "Indonesia Emas 2045", Pemerintah Luncurkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5196/wujudkan-visi-indonesia-emas-2045-pemerintah-luncurkan-rencana-pembangunan-jangka-panjang-nasional-rpjpn-2025-2045>
- Irwan, Nuryani, & Masruddin. (2023). Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131–154. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3556>
- Istamala, M. S. (2025). Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Penerapan Disiplin Positif. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(1), 61–69. <https://journal.sgt.ac.id/index.php/AlIrfan/article/view/17>
- Kandiri, & Arfandi. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Kilapong, J. J. (2022). Generasi Tangguh untuk Indonesia Emas 2045. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 49–57. <https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/9>
- Lestari, D., Meytha, Reskiawan, M. N., & Ahmad, M. R. S. (2024). Tantangan Psikologis: Krisis Kesehatan Mental Anak Muda di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3), 585–596. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpi/article/view/1945>
- Maghfiroh, H., Sahara, E., & Wahyuni, E. S. (2024). Transformasi Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Social Science Academic*, 2(2), 129–142. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5796>
- Muhammad N. (2024). *Menatap Masa Depan: Membentuk Generasi Tangguh dengan Petunjuk*

- Mustofa, F., & Sutrisno. (2023). Meneladani Cara Berdakwah Nabi Ulul Azmi Dalam Al-Qur'an. *Innovative: Journal Of Science Research*, 4(1), 531–547. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Muttaqin, M., & Shidqi, N. A. (2022). Program *Parenting* Kemah (Kajian Emak-Emak Sholihah) Sebagai Bentuk Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Sd It Bina Insani Kayuagung). *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 19–35. <https://doi.org/10.53649/taujih.v4i2.156>
- Neenan, M., & Dryden, W. (2002). *Life Coaching A Cognitive-Behavioural Approach*. Brunner-Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203362853>
- Qomariah, D. N., Suryani, S., Hasanah, H., & Herdianto, T. (2021). Mendukung Orang Tua Melalui Program *Parenting* Di Taam Asy-syafi'iyah: Kebijakan Dan Manfaat. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(1), 32–39. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v6i1.11422>
- Rangkuti, E. S., & Harahap, A. S. (2024). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Di PAUD Nurul Falah Penyambungan Barat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2122–2127. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25544>
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116–130. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Reniwati Zumroh, A., & Mustofa, A. (2024). Strategi *Parenting* dalam Membentuk Kesejahteraan Psikologi Anak Menuju Kota Surabaya Sehat Sejahtera. *Journal Publicuho*, 7(4), 1910–1928. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.549>
- Rochmawan, A. E., Amin, L. H., & Hidayah, N. (2023). *Parenting*: Sinkronisasi Kurikulum Madrasah dengan Pola Asuh Orang Tua untuk Mendidik Anak Berakhlakul Karimah. *AL HAZIQ: Journal of Community Service*, 2(2), 9–15. <https://doi.org/10.54090/haziq.390>
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja Di Tengah Revolusi Digital. *JMIA: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72–80. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1875>
- Sari, M. I., Abdillah, & Syarif, P. (2024). Efektifitas Program *Parenting* Terhadap Pola Asuh Orang Tua di Smart Hafizh School Kota Batam. *Jurnal Adzkiya*, 8(I), 41–50. <https://www.jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/249>
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. CV. Saba Jaya Publisher.
- Simamora, R., Hayati, R., Abni, A., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Pengembangan Model Kemitraan Sekolah dan Orangtua pada Sekolah Menengah Atas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 8(1), 10–24. <https://doi.org/10.23916/083345011>
- Solichah, R. A., Maghfiroh, P. L., & Sasmita, F. E. (2024). Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendas Mahakam*, 9(3), 312–320. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1956>
- Sulaeman, E., Gunawan, A., & Suryapermana, N. (2024). Peran Yayasan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Multi Kasus MTs Al-Madina dan MTs PII Salinggara Pandeglang). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9300–9307. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.31120>
- Supriyadi, D., & Rasyid, M. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan anak di daerah pinggiran: Studi kasus di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan dan*

- Kebudayaan*, 23(2), 145-154. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v23i2.1025>
- Syarifah Rahmi. (2022). Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(2), 463–476. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i2.48>
- Thasya I, I. G. A., Maulina, N., & Yunita Tobing, G. (2024). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 5307–5310. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.35548>
- Wahdi, A. E., Setyawan, A., Putri, Y. A., Wilopo, S. A., Erskine, H. E., Wallis, K., McGrath, C., Blondell, S. J., Whiteford, H. A., Scott, J. G., Blum, R., Fine, S., Li, M., & Ramaiya, A. (2022). *I-NAMHS Indonesia National Adolescent Mental Health Survey Report*. Pusat Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada.
- Widiastuti, S., & Suryani, N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam pendidikan anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(8), 1087-1092. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i8.9746>
- Zaitun, S., & Patilima, H. (2024). Program *Parenting* untuk Peningkatan Kapasitas Orang Tua dalam Pengasuhan Anak di Rumah (Studi Kasus di TK Penguin Family Islamic School Bekasi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(3), 1318–1326. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4705>